

Modal Sosial Medulu Mepokoaso dan Monahu Ndaui dalam Ketahanan Pangan Suku Tolaki: Studi di Tongauna Utara

Oleh: Salsalman Moita¹, Asrani²

^{1,2} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

Abstract.

This study examines the social capital of Medulu Mepokoaso and the local wisdom of Monahu Ndaui in building the traditional food security of the Tolaki Tribe in North Tongauna District, Konawe Regency. The main problem raised is how the existence of the elements of Medulu Mepokoaso (social solidarity and mutual cooperation in Tolaki culture) and Monahu Ndaui (the local wisdom of the Tolaki Tribe that regulates post-harvest governance, storage, and distribution of food in the community) as socio-cultural institutions, as well as how both contribute to community-based food security in the midst of the pressure of modernization and social change. The research uses a qualitative approach with the type of case study, through in-depth interviews, participant observations, and documentation studies on indigenous leaders, farmers, and village officials. The results show that Medulu Mepokoaso is manifested in a network of mutual cooperation, trust, and mutual norms that strengthen collective work in food production and distribution, while Monahu Ndaui regulates post-harvest governance, storage, and consumption of food through local ecological knowledge and customary rituals. The synergy between the two forms a traditional food security model that improves community food availability, access, and stability. The research concludes that strengthening food security policies needs to recognize and integrate Tolaki's social capital and local wisdom as the basis for sustainable community development.

Key Word: Social Capital, Medulu, Mepokoaso, Monahu Ndaui

Abstrak

Studi ini mengkaji modal sosial Medulu Mepokoaso dan kearifan lokal *Monahu Ndaui* dalam membangun ketahanan pangan tradisional Suku Tolaki di Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe. Pokok permasalahan yang diangkat adalah bagaimana eksistensi elemen-elemen *Medulu Mepokoaso* (solidaritas sosial dan gotong royong dalam budaya Tolaki) dan *Monahu Ndaui* (kearifan lokal Suku Tolaki yang mengatur tata kelola pascapanen, penyimpanan, dan distribusi pangan dalam komunitas) sebagai pranata sosial-budaya, serta bagaimana keduanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan berbasis komunitas di tengah tekanan modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi terhadap tokoh adat, petani, dan perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Medulu Mepokoaso* termanifestasi dalam jaringan gotong royong, kepercayaan, dan norma timbal balik yang memperkuat kerja kolektif dalam produksi dan distribusi pangan, sedangkan *Monahu Ndaui* mengatur tata kelola pascapanen, penyimpanan, dan konsumsi pangan melalui pengetahuan ekologis lokal dan ritual adat. Sinergi keduanya membentuk model ketahanan pangan tradisional yang meningkatkan ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan komunitas. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan kebijakan ketahanan pangan perlu mengakui dan mengintegrasikan modal sosial dan kearifan lokal Tolaki sebagai basis pengembangan komunitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Modal Sosial, Medulu, Mepokoaso, Monahu Ndaui

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan perdesaan merupakan hal krusial dalam menopang pembangunan nasional Indonesia di tengah krisis ekonomi, ketidakpastian iklim, dan transformasi sosial di wilayah pedesaan (Arif et al., 2025; Darmawan, 2023; Fitriana et al., 2024; Stadler, 2025). Berbagai kajian terbaru menunjukkan bahwa kondisi tahan pangan tidak semata ditentukan oleh peningkatan produksi dan penerapan teknologi pertanian *modern*, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial dan kearifan lokal yang berakar dalam komunitas agraris (Agustinus et al., 2020; Damayanti et al., 2025; Purwanti & Saskara, 2022; Rhofita, 2022; Utomo & Tanzil,

2023).

Studi tentang modal sosial di kalangan petani memperlihatkan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut bersama memainkan peran penting dalam memperluas akses terhadap sumber daya, membangun mekanisme berbagi risiko, dan memperkuat kemampuan rumah tangga menghadapi kerentanan pangan (E. Fitriana & Marni, 2021; Pembengo & Dude, 2024;). Di sisi lain, sebagaimana yang dialami petani di Bali studi mengenai kearifan lokal menegaskan bahwa praktik tradisional dalam pengelolaan pangan, mulai dari proses budidaya, pengolahan pascapanen, hingga pola penyimpanan dapat menentukan keberlanjutan pangan sekaligus menjaga keseimbangan ekologi pada tingkat komunitas (Elizabeth, 2019; E. Fitriana & Marni, 2021; Yunita et al., 2023; Zubaidi et al., 2022). Sebagaimana studi sebelumnya mengungkapkan bahwa Keterhubungan aspek modal sosial dan pengetahuan lokal relevan dengan keberlanjutan ketahanan pangan tradisional para petani lokal dalam mempertahankan eksistensinya (Prasetyo et al., 2025; Priandana et al., 2023). Studi lain menambahkan bahwa faktor modal sosial seperti norma, jaringan, dan kerjasama penting dalam menopang ketahanan pangan petani lokal (Martadona et al., 2024; Utami & Suprpti, 2020).

Dalam konteks lokal, ciri petani Suku Tolaki di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, memiliki modal serupa dengan ciri khasnya melalui keberadaan budaya *Medulu Mepokoaso* (Persatuan, kerjasama, saling bantu, tolong menolong) dan *Monabu Ndan* (tradisi seremonial pertanian tradisional sebelum penanaman padi pada Suku Tolaki) sebagai ekspresi kearifan lokal di Suku Tolaki yang merupakan bagian substansial dari simbol Suku Tolaki yakni Kalosara (Amiruddin et al., 2017; Herlan et al., 2020; Rispan & Sudrajat, 2019). *Medulu Mepokoaso* dipahami sebagai wujud modal sosial yang tercermin dalam solidaritas, gotong royong, dan kerja kolektif dalam berbagai aktivitas sosial-ekonomi, terutama di sektor pertanian.

Adapun “*Monabu Ndan*” merupakan pranata kearifan lokal yang mengatur tata kelola pangan, khususnya terkait tahapan pascapanen, praktik penyimpanan, dan pola konsumsi berbasis pengetahuan ekologis lokal serta aturan adat yang mengikat komunitas. Sementara itu, kajian-kajian ketahanan pangan di Indonesia selama ini lebih banyak menekankan aspek produksi dan teknologi (Kamil et al., 2024; Lestari, 2024; Partini & Sari, 2022), serta fokus pada perdagangan dan mekanisme pertanian (Partini & Sari, 2022; Wirata, 2022). Sehingga, sinergi antara modal sosial dan kearifan lokal dalam satu komunitas adat tertentu menjadi penting dikaji (Ginting et al., 2025), seperti pada Suku Tolaki, belum banyak dikaji secara mendalam. Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya menelaah secara rinci bagaimana *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Ndan* tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi sekaligus beroperasi sebagai model

ketahanan pangan tradisional yang berbasis komunitas.

Permasalahan yang menjadi fokus pembahasan studi ini mencakup dua aspek pokok; Pertama, bagaimana bentuk dan keberlangsungan elemen-elemen modal sosial yang terwujud dalam *Medulu Mepokoaso* serta nilai-nilai kearifan lokal *Monahu Ndau* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna Utara. Kedua, bagaimana keterpaduan antara modal sosial dan kearifan lokal tersebut berkontribusi terhadap pemenuhan, kestabilan, dan keberlanjutan pangan pada level rumah tangga dan komunitas di tengah tekanan modernisasi pertanian dan pergeseran nilai generasi muda. Secara konseptual, artikel ini berpijak pada asumsi bahwa semakin kuat modal sosial berbasis *Medulu Mepokoaso* dan semakin terpelihara praktik kearifan lokal *Monahu Ndau*, maka semakin besar pula kapasitas ketahanan pangan tradisional masyarakat Tolaki, baik dalam situasi normal maupun ketika menghadapi guncangan sosial maupun ekologis.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) menguraikan secara mendalam eksistensi dan bentuk-bentuk konkret modal sosial *Medulu Mepokoaso* dan kearifan lokal *Monahu Ndau* dalam sistem pengelolaan pangan Suku Tolaki; serta (2) menganalisis secara argumentatif sinergi kedua pranata tersebut sebagai landasan model ketahanan pangan tradisional berbasis komunitas di Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi ketahanan pangan dan pengembangan komunitas, sekaligus menyajikan bukti empiris yang relevan bagi perumusan kebijakan ketahanan pangan yang lebih peka terhadap modal sosial dan kearifan lokal.

Kajian sinergi modal sosial dan kearifan lokal, menarik untuk dikaji dan dielaborasi karena mengingat kedua sumber norma dan nilai tradisional tersebut dapat dianggap sebagai pranata dan katup pengaman keberlangsungan entitas suatu komunitas suatu suku bangsa (Arifin et al., 2024; Dirgahayu et al., 2023; Sagajoka & Fatima, 2023). Salah satu etnis yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah etnis suku Tolaki yang mendiami daratan Propinsi Sulawesi Tenggara. Terdapat 5 (lima) Kabupaten di wilayah ini yang menjadi pusat demografi dan berkembangnya nilai-nilai kultural suku Tolaki, yaitu: Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Utara, Kabupaten Kolaka Timur, dan Kabupaten Kolaka. Kabupaten Konawe yang akan menjadi lokus penelitian ini dikenal sebagai lumbung beras Sulawesi Tenggara, sehingga memiliki posisi strategis dalam isu ketahanan pangan regional. Selain faktor geografis dan ekonominya, Kabupaten Konawe juga kaya dengan tradisi budaya masyarakat Tolaki yang masih lestari hingga saat ini.

Urgensi studi ini adalah sinergi antara “Medulu Mepokoaso” dan “Monahu Ndau” keduanya merepresentasikan modal sosial dan kearifan lokal yang berpotensi menjadi penopang

utama ketahanan pangan perdesaan Tolaki di tengah krisis ekonomi, ketidakpastian iklim, serta penetrasi sistem pangan modern. Penelitian ini tidak hanya diperlukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara modal sosial dan kearifan lokal (Ginting et al., 2025; Mirajiani & Widi, 2022; Rahman, 2024), tetapi juga untuk menyediakan landasan empiris bagi perumusan kebijakan ketahanan pangan yang lebih peka terhadap budaya dan berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas dari tingkat akar rumput. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan mampu berkontribusi pada upaya mempertahankan sekaligus merevitalisasi pranata-pranata lokal yang krusial bagi keberlanjutan ketahanan pangan tradisional Suku Tolaki, serta relevan bagi komunitas agraris lain yang menghadapi tekanan perubahan sosial serupa.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif (Creswell, 1998). Penelitian ini berupaya memahami makna sosial-budaya yang melandasi kegiatan *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Nda* dalam sistem ketahanan pangan tradisional masyarakat Tolaki di Tongauna Utara. Informan penelitian ini adalah komunitas petani Tolaki di Kecamatan Tongauna Utara. Tiga desa ditetapkan sebagai lokus, yakni Desa Nambeaboru, Desa Andalambe, dan Desa Oluao, alasan pemilihan lokasi ini sebab tradisi *Monabu Nda* masih dijalankan di Kecamatan Tongauna Utara. Kecamatan Tongauna Utara merupakan lokasi yang mayoritas penduduknya Suku Tolaki dan merupakan lokasi yang secara historis memiliki rekam jejak ditemukan kearifan lokal budaya Tolaki (Sinapoy et al., 2021; Susanti et al., 2022). Informan ditentukan secara *purposive*, meliputi tokoh adat dan tokoh masyarakat, petani pelaku tradisi, warga yang terlibat sebagai pendukung tradisi, serta aparat desa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Nda*.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi yang diperkuat dengan dokumentasi selaras dengan analisis pendekatan kualitatif Creswell (1998). Wawancara dilakukan kepada informan dengan bantuan alat perekam serta catatan lapangan. Data dianalisis secara kualitatif dengan langkah mengorganisasi, mengelompokkan, dan mengode data ke dalam tema-tema pokok, kemudian menafsirkannya untuk menemukan pola hubungan dan makna mengenai sinergi modal sosial dan kearifan lokal dalam ketahanan pangan (Charli et al., 2022). Keandalan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, disertai kehadiran peneliti yang cukup lama di lapangan serta pengamatan yang berulang (Carter et al., 2014).

PEMBAHASAN

Suku Tolaki memiliki dua pranata budaya utama yang berhubungan erat dengan solidaritas

sosial dan tata kelola sumber daya, yakni “Medulu Mepokoaso” dan “Monahu Ndaui” (Gunawan & Khairunnisa, 2024). Konsep ini tidak sekadar berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga merepresentasikan wujud konkret modal sosial dan kearifan lokal yang menopang keteraturan hidup komunitas, terutama dalam merespons potensi kerawanan pangan yang berimplikasi pada meningkatnya kerentanan dan kemiskinan.

Medulu Mepokoaso secara etimologis dimaknai sebagai kebersatuan dalam kebersamaan yang diwujudkan melalui praktik saling membantu (Gunawan & Khairunnisa, 2024). Nilai “Medulu Mepokoaso” memuat semangat gotong royong, kepercayaan, dan keterhubungan dalam jaringan sosial yang kuat di tengah komunitas Tolaki (Kamaruddin et al., 2023; Maharani & Putri, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, “Medulu Mepokoaso” tercermin melalui berbagai kerja kolektif, seperti aktivitas bertani, pembukaan lahan, pembangunan rumah, keterlibatan dalam hajatan keluarga, serta bantuan kepada warga yang mengalami kesulitan ekonomi maupun terdampak bencana. Dengan demikian, Medulu Mepokoaso berfungsi sebagai bentuk modal sosial yang mengokohkan solidaritas dan menjaga kohesi sosial masyarakat pedesaan Tolaki.

Modal sosial “Medulu Mepokoaso” merupakan salah satu sumber utama falsafah hidup Suku Tolaki yang tercermin dalam semangat kerjasama, saling menolong, dan gotong royong dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk dalam praktik pertanian tradisional. Adapun kearifan lokal “Monahu Ndaui” merujuk pada rangkaian ritus pascapanen sebagai persiapan penebaran benih di lahan yang telah dipersiapkan, yang kemudian dilanjutkan dengan pengelolaan tradisional melalui tahapan penyimpanan sementara, pengeringan, pembersihan, penataan hasil panen ke dalam lumbung, hingga pengolahan menjadi beras (Hos et al., 2021).

Selanjutnya, “Monahu Ndaui” dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan sekaligus tradisi pengelolaan sumber daya alam yang menekankan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan. Di dalamnya, masyarakat Tolaki memegang seperangkat aturan adat yang mengatur waktu dan tata cara penanaman, pemanenan, serta penyimpanan hasil panen agar terhindar dari situasi kekurangan pangan (Hos et al., 2021). Tradisi ini juga mengedepankan harmoni antara manusia dan lingkungan, sehingga praktik budidaya selalu diselaraskan dengan siklus musim, kondisi kesuburan tanah, dan upaya menjaga kelestarian alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam Monahu Ndaui menjadi manifestasi kearifan lokal yang telah teruji dalam menopang ketersediaan pangan selama kurun waktu panjang, bahkan ketika teknologi modern belum banyak digunakan.

Secara empiris, keberlangsungan modal sosial Medulu Mepokoaso dan kearifan lokal Monahu Ndaui telah mengalami penyusutan seiring meningkatnya heterogenitas, kompleksitas budaya, serta penetrasi sistem pertanian modern yang cenderung meminggirkan praktik pertanian tradisional. Namun, bila ditelaah lebih jauh, masih terdapat etos kerja, kebiasaan, mekanisme

adaptasi, serta muatan nilai yang semestinya dipertahankan karena berkontribusi penting bagi penguatan sistem ketahanan pangan tradisional berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait aktifitas *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Nda* dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tolaki dalam menopang ketahanan pangan tradisional di Tongauna Utara. Wujud praktik nyata di desa-desa Tongauna Utara, yakni : kegiatan gotong royong, pola relasi antar warga bersifat kekerabatan, cara pengelolaan hasil panen, dan strategi rumah tangga dalam menjaga ketersediaan pangan sepanjang tahun. Hasil temuan dikaitkan dengan konsep modal sosial putnam (1994) yakni: *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital*, dan dikaitkan dengan kearifan lokal, serta empat dimensi ketahanan pangan (ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas), sehingga kontribusi masing-masing unsur dapat terlihat secara operasional dalam praktik. Studi ini menyoroti perubahan yang dirasakan langsung oleh informan, seperti berkurangnya intensitas kerja bersama atau perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi, dan menjelaskan dampaknya terhadap kemampuan komunitas dalam mempertahankan ketahanan pangan. Bagian ini tidak hanya menguraikan apa yang ditemukan, tetapi juga menjelaskan bagaimana temuan tersebut bekerja dalam konteks lokal dan mengapa hal itu penting bagi penguatan ketahanan pangan berbasis komunitas pada Suku Tolaki.

1. Eksistensi Modal Sosial *Medulu Mepokoaso* dalam Sistem Pangan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktifitas *Medulu Mepokoaso* (budaya Kerjasama, persatuan, saling tolong menolong) tetap hadir dan dilakukan secara nyata dalam praktik sosial masyarakat Tolaki, terutama pada ranah kerja pertanian dan pengelolaan pangan di Tongauna Utara. Nilai kebersamaan, gotong royong, serta saling tolong terlihat dalam aktivitas kolektif saat proses membuka lahan, menanam, memanen, hingga mengangkut hasil panen, juga dalam bantuan antar keluarga ketika menghadapi masalah pangan maupun ekonomi. Pola-pola tersebut menunjukkan keberadaan modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), norma saling membalas (*reciprocity*), dan jaringan sosial (*network*) yang memudahkan terbentuknya tindakan bersama.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Putnam dan Coleman mengenai modal sosial (Coleman, 1988; Putnam, 1994), *Medulu Mepokoaso* (Kerjasama, persatuan, saling tolong menolong dalam konteks budaya Suku Tolaki) berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan anggota komunitas melalui jaringan horizontal, norma bersama, dan kepercayaan, sehingga memperlancar koordinasi dan kerjasama dalam mencapai kepentingan bersama, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan. Ikatan kuat dalam lingkup keluarga besar dan kerabat mencerminkan *bonding social capital*; kerjasama antar kelompok tani, kelompok sosial, dan lembaga keagamaan menggambarkan *bridging*

social capital, sementara relasi komunitas dengan aparat desa, penyuluh, dan lembaga lain menunjukkan adanya *linking social capital*. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang menegaskan kontribusi modal sosial petani terhadap perluasan akses sumber daya, informasi, dan dukungan sosial bagi ketahanan pangan (Jers et al., 2023). Dengan demikian, modal sosial berbasis *Medulu Mepokoaso* dalam konteks masyarakat Suku Tolaki di Tonggauna Utara menjadi salah satu fondasi penting ketahanan pangan tradisional masyarakat untuk terus memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Fungsi Kearifan Lokal *Monabu Ndau* dalam Pengelolaan Pangan

Penelitian juga mengungkap bahwa *Monabu Ndau* tidak hanya berupa ritus adat, melainkan sistem pengetahuan lokal yang mengatur pengelolaan pangan mulai dari tahap pascapanen hingga penyimpanan dan konsumsi. Masyarakat Tolaki di beberapa Desa (Desa Nambeaboru, Desa Andalambe, dan Desa Oluaao) Tonggauna Utara menjalankan serangkaian praktik tradisional saat penanaman padi seperti pengeringan, pembersihan, penyimpanan di lumbung padi, pengaturan pembagian panen, sampai pengelolaan stok pangan rumah tangga dengan mempertimbangkan musim, daya tahan simpan, dan kebutuhan keluarga. Di dalamnya tertanam aturan adat, larangan, dan anjuran yang mengarahkan perilaku konsumsi agar tidak berlebihan serta memastikan ketersediaan cadangan pangan.

Dalam kerangka kearifan lokal dan ketahanan pangan, *Monabu Ndau* berkontribusi kuat pada aspek kestabilan dan pemanfaatan pangan. Pengetahuan ekologis lokal yang menyertai praktik ini membantu menjaga keberlanjutan produksi dan mutu pangan, sedangkan pranata adat mengatur pola distribusi dan konsumsi sehingga persediaan pangan tidak cepat menipis dan tetap tersedia ketika terjadi masa paceklik. Temuan ini mengonfirmasi berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitas kearifan lokal dalam pengelolaan pangan (seperti sistem lumbung, kalender tanam adat, dan ritus panen) sebagai mekanisme ketahanan pangan secara ekologis maupun sosial.

Beberapa penelitian dalam konteks Indonesia memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan konteks kearifan lokal *Monabu Ndau* Suku Tolaki di Tonggauna Utara. Selaras Violin et al. (2025) menganalisis lumbung pangan adat Bonokeling di Banyumas dan menyimpulkan bahwa modal sosial yang didasari solidaritas gotong royong mempertahankan kelestarian tradisi tersebut sebagai upaya mengurangi risiko ketidakamanan pangan. (Ridwan et al., 2025) mengeksplorasi Uma Lengge di Bima, NTB sebuah lumbung komunal berstruktur tiga lapis yang disertai ritual *Ampa Fare* yang berhasil memastikan pasokan pangan sepanjang tahun serta meningkatkan ikatan sosial masyarakat. Firmansyah et al. (2022) membahas *Leuit* milik komunitas Kasepuhan Sinar

Resmi di Sukabumi sebagai mekanisme penyimpanan pangan yang andal selama berabad-abad, yang tak terlepas dari upacara Seren Taun. Hal ini, turut memperkuat kearifan lokal menjadi modal sosial ketahanan pangan ditengah krisis dan semangat masyarakat lokal untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam pertanian. Sebagaimana Sabarisman (2025) serta Tuhuteru dkk. (2025) secara terpisah meneliti Kampung Naga di Jawa Barat dan Jayawijaya di Papua, di mana keduanya menyimpulkan bahwa lumbung bersama, upacara penanaman, serta norma gotong royong terus menjadi pilar utama ketahanan sosio-ekologis menghadapi guncangan modernisasi. Dengan demikian, anggapan bahwa *Monabu Ndau* merupakan elemen sentral dalam sistem ketahanan pangan tradisional Tolaki dapat diimplementasikan baik secara konseptual maupun empiris.

3. Sinergi *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Ndau* sebagai Model Ketahanan Pangan Tradisional

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kekuatan utama ketahanan pangan tradisional Suku Tolaki Di Tonggauna Utara justru terletak pada keterpaduan antara modal sosial dan kearifan lokal *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Ndau*, bukan pada masing-masing unsur secara terpisah. *Medulu Mepokoaso* menyediakan landasan jaringan, kepercayaan, dan norma saling membantu yang menjamin tersedianya tenaga kerja, dukungan sosial, serta bantuan pangan saat proses penanaman padi. Di sisi lain, *Monabu Ndau* mengarahkan pengelolaan hasil panen agar mampu mencukupi kebutuhan pangan keluarga dalam jangka waktu yang lebih panjang. Keterpaduan ini tampak, misalnya, ketika kerja bersama di lahan selalu diikuti pola penyimpanan hasil dan pengelolaan stok yang diatur adat, serta ketika keluarga yang mengalami kekurangan pangan dapat memperoleh bantuan melalui mekanisme pinjam-beras atau pemberian yang dilegitimasi secara moral dan adat.

Jika sinergi tersebut dibaca menggunakan kerangka modal sosial (*bonding, bridging, linking*) (Häuberer, 2011), dan dimensi ketahanan pangan (ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas), terlihat bahwa *bonding social capital* memperkuat jaring pengaman pangan melalui dukungan dalam lingkaran kerabat saat proses penanaman padi saling bantu dan Bersama-sama menyiapkan kebutuhan saat proses penanaman padi dan bantuan berupa tenaga ; *bridging social capital* memperluas akses sumber daya dan informasi lintas kelompok berupa pengetahuan lokal dan kersama dengan aparat atau stake holder setempat dalam memberikan penyuluhan dan bantuan terkait hambatan yang dihadapi petani dalam proses penanaman seperti bantuan pupuk dan sosialisasi cara penanaman kualitas padi unggul ; *linking social capital* membuka akses terhadap program dan kebijakan formal berupa bantuan; sementara

Monabu Nda mengisi dimensi pemanfaatan dan stabilitas stok pangan.

Secara analitis, hal ini memperkuat gagasan bahwa semakin kuat modal sosial yang berakar pada *Medulu Mepokoaso* dan semakin terjaga pelaksanaan *Monabu Nda*, semakin besar kapasitas komunitas dalam mempertahankan ketahanan pangan pada situasi normal maupun krisis. Model ketahanan pangan tradisional Tolaki ini sekaligus melengkapi temuan terdahulu yang umumnya memisahkan analisis modal sosial dan kearifan lokal, dengan menunjukkan bahwa keduanya dalam konteks ini bekerja sebagai satu sistem yang saling menguatkan.

Sinergi antara budaya *Medulu Mepokoaso* dan kearifan lokal *Monabu Nda* terintegrasi dalam modal sosial masyarakat Tolaki di Tonggauna Utara dapat ditemukan saat proses penanaman padi dan aktivitas pertanian tradisional. Bentuk integrasi ini, selaras dengan penjelasan Islam (2013) menyatakan bahwa pengetahuan lokal pada dasarnya merupakan bentuk modal sosial, karena keduanya memiliki ciri serupa seperti kepercayaan, norma, dan ikatan jaringan. Sagajoka & Fatima (2023) mempertegas pandangan ini dalam konteks Indonesia: kearifan lokal menjadi fondasi pengetahuan yang memastikan kelestarian dan perkembangan modal sosial komunitas secara berkelanjutan, di mana gotong royong dan institusi kerja berbasis tradisi saling menguatkan. Suat et al. (2025) secara jelas menguraikan bahwa kearifan lokal berperan sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan sosial, rasa solidaritas, serta kemampuan adaptasi komunitas.

Dalam konteks relevan dengan masyarakat Tolaki di Tonggauna Utara, Yusriadi (2025) di *Frontiers in Sustainable Food Systems* (Q1) menganalisis Sulawesi Selatan dan menemukan bahwa jaringan sosial, kepercayaan antargenerasi, nilai-nilai komunal, serta keterlibatan dalam agroforestri secara sinergis membangun ketahanan pangan yang kuat pola yang hampir sama dengan integrasi *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Nda* pada Suku Tolaki di Tonggauna Utara. Sebagaimana Hidrawati dkk. (2023) yang meneliti lembaga adat *Sara* di Wakatobi (Sulawesi Tenggara), yang mengelola akses lahan, mengoordinasikan ritual untuk kestabilan produksi, serta mengatur pembagian dan konsumsi pangan di komunitas pulau kecil. Sebelumnya, Hidrawati dkk. (2019) mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat Pulau Binongko (Wakatobi, Sulawesi Tenggara), meliputi serangkaian ritual pertanian yang mencakup siklus lengkap produksi, penyimpanan, dan konsumsi pangan. Khusus untuk etnis Tolaki, Melamba (2014) mengkaji, studi tentang sagu (*tawaro*) sebagai cadangan pangan utama sekaligus simbol nilai sosial dan kekerabatan masyarakat Tolaki.

4. Perubahan Sosial dan Tantangan akan Budaya *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Nda* Suku Tolaki Sebagai Modal Sosial Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil studi pada salah satu tokoh adat di Kecamatan Tonggauna Utara

menjelaskan bahwa adanya kecenderungan pelemahan sebagian praktik *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Nda* akibat dinamika sosial, ekonomi, dan budaya khususnya untuk generasi anak muda. Modernisasi pertanian, komersialisasi hasil, serta menguatnya orientasi individual dalam pengelolaan lahan mengurangi intensitas kerja kolektif dan praktik saling bantu tradisional. Di pihak lain, Informan di Tonggauna Utara menjelaskan sebagian generasi muda mulai memandang ritual dan aturan adat sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan tuntutan ekonomi kontemporer. Pada saat yang sama, program pemerintah di bidang pertanian dan ketahanan pangan belum sepenuhnya memasukkan pranata lokal sebagai basis perencanaan, sehingga sinergi antara sistem formal dan sistem tradisional belum optimal.

Hasil studi menegaskan bahwa modal sosial dan kearifan lokal bersifat dinamis, dapat menguat tetapi juga dapat tergerus apabila tidak direproduksi dan diadaptasikan dengan perubahan sosial sesuai konteks kebutuhan saat ini. Putnam (1999) menjadi rujukan utama dengan menunjukkan merosotnya modal sosial di Amerika Serikat akibat menurunnya kepercayaan dan partisipasi warga dalam komunitas. Secara teoretis, hal ini selaras dengan pandangan bahwa modal sosial dapat bertambah atau berkurang seiring perubahan kepercayaan, partisipasi, dan kualitas institusi. Implikasi konseptualnya, ketahanan pangan perlu dipahami bukan saja sebagai persoalan teknis dan ekonomi, tetapi juga sebagai proses sosial-budaya yang menuntut kebijakan yang peka budaya. Dari sisi praksis, diperlukan langkah revitalisasi *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Nda* melalui kurikulum pendidikan sekolah di setiap daerah sesuai ciri khas budaya masing-masing, pendokumentasian pengetahuan lokal, pelibatan generasi muda, serta integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam program pembangunan desa dan kebijakan ketahanan pangan daerah, sehingga model ketahanan pangan tradisional Tolaki dapat tetap lestari sekaligus adaptif terhadap perubahan.

Ketahanan pangan dipahami sebagai proses sosio-kultural yang menuntut perumusan kebijakan yang sensitif terhadap konteks budaya. Renzaho (2026) dalam *Proceedings of the Nutrition Society* mengkritik kerangka ketahanan pangan arus utama yang berorientasi pasar dan individualisme karena mengabaikan dimensi sosial-budaya, spiritual, dan ekologis yang menjadi kunci resiliensi komunitas, sehingga ia menegaskan pentingnya kebijakan pangan yang berakar pada komunitas dan peka budaya. Ginting et al. (2025) dalam *Sustainability* menambahkan kerentanan yang terjadi pada pangan Suku Anak Dalam bukan semata persoalan teknis pertanian, melainkan juga terkait hilangnya budaya dan terkikisnya pengetahuan tradisional, sehingga intervensi tidak cukup hanya berupa bantuan teknis. Di Sulawesi Tenggara, Anggraini et al. (2026) dalam studinya tentang tradisi Bubungan Sampe di Buton Selatan sebagai mekanisme distribusi pangan berbasis solidaritas adat yang direkomendasikan untuk dijadikan penguatan dalam kebijakan ketahanan pangan daerah. Studi ini menguatkan bahwa kehadiran modal sosial berbasis

lokal seperti aktifitas *Medulu Mepokoaso* dan *Monabu Ndau* dapat dijadikan sebagai penguatan ketahanan lokal ketika masyarakat memiliki rasa persatuan dan saling tolong menolong sesama petani (*medulu mepokoaso*) dan menerapkan kebiasaan *Monabu Ndau*.

Upaya melestarikan eksistensi kearifan lokal khususnya terkait ketahanan pangan tradisional diperlukan penguatan pendidikan kearifan lokal dan pelibatan generasi muda. Pradhan & Vashisht (2025) dalam tinjauan mengenai tantangan pewarisan pengetahuan pangan tradisional kepada generasi muda mengidentifikasi beberapa strategi efektif, antara lain program penguatan budaya, skema pelatihan, praktik pertanian berbasis daerah, dan integrasi ke dalam kebijakan. Sakinaturrahmi & Sudrajat (2025) memperlihatkan bagaimana komunitas Sasak di Lombok merespons erosi kearifan lokal akibat globalisasi melalui festival budaya, pelatihan berbasis adat, dan pembentukan komunitas pemuda. Sebagaimana studi Ismanto (2025) yang meneliti implementasi kebijakan di Papua Pegunungan menemukan bahwa 75% responden merasakan manfaat ekonomi dari kebijakan yang melibatkan komunitas lokal.

Selaras Mardhiah et al. (2025) menambahkan tentang Keujreun Blang di Aceh menyajikan model konkret integrasi lembaga adat ke dalam tata kelola formal, di mana lembaga adat berfungsi sebagai basis modal sosial-budaya yang partisipatif dan adaptif dalam pengelolaan sumber daya dan pemberdayaan petani. Rahman (2024) kemudian merekomendasikan agar kebijakan ketahanan pangan nasional secara eksplisit mengakui dan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Demikian hal, dalam masyarakat Desa Tonggauna Utara memerlukan respon dari berbagai kalangan untuk menjaga integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan pembangunan desa dan ketahanan pangan daerah menjadi urgensi dalam penguatan ketahanan pangan tradisional melalui modal sosial *Medulo Mepokoaso* dan *Monabu Ndau* sebagai warisan budaya tak benda yang dapat meningkatkan solidaritas sosial.

PENUTUP

Studi ini menegaskan bahwa ketahanan pangan tradisional Suku Tolaki di Kecamatan Tongauna Utara bertumpu pada keterkaitan erat antara modal sosial *Medulu Mepokoaso* dan kearifan lokal *Monabu Ndau*. Secara substantif, studi ini mengungkap eksistensi kedua pranata dan sinerginya dalam sistem pangan komunitas tercapai melalui temuan bahwa *Medulu Mepokoaso* menyediakan basis jaringan sosial, kepercayaan, dan norma saling bantu yang menggerakkan kerja kolektif dan mekanisme dukungan pangan, sementara *Monabu Ndau* mengarahkan tata kelola panen, penyimpanan, dan konsumsi pangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, ketahanan pangan tradisional Tolaki tidak hanya dipahami sebagai kecukupan produksi, tetapi sebagai hasil dari kerja bersama pranata sosial-budaya yang mengatur cara pangan diproduksi, dibagi, dan dijaga dalam komunitas.

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan di bidang pertanian dan ketahanan pangan, penguatan program tidak cukup hanya melalui intervensi teknis produksi, tetapi perlu secara eksplisit mengakui, melindungi, dan mengintegrasikan nilai *Medulu Mepokoaso* dan praktik *Monahu Nda* dalam perencanaan dan pelaksanaan program desa maupun kabupaten. Kedua, bagi lembaga adat dan tokoh masyarakat Tolaki, diperlukan upaya sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai kedua pranata tersebut kepada generasi muda melalui pendidikan komunitas, forum adat, maupun kegiatan sosial, sehingga modal sosial dan kearifan lokal tidak terputus oleh perubahan sosial. Ketiga, bagi peneliti dan akademisi, temuan ini membuka ruang pengembangan penelitian lanjutan, baik dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi modal sosial dan kearifan lokal terhadap indikator ketahanan pangan, maupun studi komparatif dengan komunitas adat lain untuk merumuskan model ketahanan pangan berbasis komunitas yang lebih luas dan aplikatif.

Secara keseluruhan, studi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam kajian ketahanan pangan berbasis komunitas. Di ranah konseptual, studi ini memperluas konsep dasar ilmu sosial dengan memosisikan “*Medulu Mepokoaso* dan *Monahu Nda*” bukan sekadar simbol budaya, melainkan sebagai model ketahanan pangan tradisional yang dapat dioperasionalkan. Model tersebut memadukan jaringan sosial, nilai dan norma, kepercayaan, serta pengetahuan ekologis lokal ke dalam kerangka empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas, sehingga membuka peluang pengembangan teori lintas disiplin antara sosiologi pangan, studi kearifan lokal, dan pembangunan berkelanjutan.

Dari aspek pendekatan ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa metode kualitatif deskriptif eksploratif efektif digunakan untuk menelusuri keterhubungan pranata sosial-budaya dengan sistem pangan di tingkat komunitas. Pendekatan ini dapat dijadikan acuan bagi riset serupa di komunitas adat lain, sekaligus mendorong pengembangan indikator-indikator kuantitatif yang lebih peka terhadap keberadaan modal sosial dan kearifan lokal. Dengan demikian, instrumen pengukuran ketahanan pangan ke depan tidak hanya bertumpu pada dimensi teknis produksi, tetapi juga mengakomodasi faktor sosial-budaya yang menentukan daya lenting komunitas.

Hasil kajian ini menekankan pentingnya pengembangan IPTEK yang bersifat transdisipliner, dimana ilmu sosial, agronomi, cara tradisional pangan, dan kebijakan public saling beriringan saling beririsan untuk melahirkan inovasi ketahanan pangan yang bukan hanya efisien secara teknis, tetapi juga pengakuan secara budaya serta memperkuat solidaritas sosial ditingkat

local. Studi ini tidak hanya menambah khazanah akademik, melainkan juga menyediakan dasar strategis bagi pengembangan IPTEK yang berpihak pada komunitas local dan mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, E., Albertus, A., & Pranaka, R. N. (2020). Peran dan tipe modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan di desa tertinggal. *Proyeksi: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora (E-Journal)*, 25(2), 102. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v25i2.2617eprints.umpo.ac>
- Amiruddin, A., Suardika, I. K., & Anwar, A. (2017). Kalosara di kalangan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.111eprints.umpo.ac>
- Anggraini, D., Nur, L. O. M. A., & Elwan, L. O. M. (2026). Local virtue in local wisdom food security of South Buton community. *Journal Publicubo*. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i4.1088eprints.umpo.ac>
- Arif, M., Shamshad, J., Khalid, F., Kuzyakov, Y., Younas, A., & Li, L. (2025). Biotechnological and sustainable approaches to climate-resilient agriculture. *Journal of Agronomy and Crop Science*, 211(4). <https://doi.org/10.1111/jac.70105eprints.umpo.ac>
- Arifin, M. Z. A., Suluh Wijaya, I. N. S. W., & Firdausiyah, N. F. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Kenep Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Tata Kota dan Daerah*, 16(2), 207–216. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2024.016.02.9eprints.umpo.ac>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547eprints.umpo.ac>
- Charli, M. S., Eshete, S. K., & Debela, K. (2022). Learning how research design methods work: A review of Creswell's *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901eprints.umpo.ac>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(1), S95–S120. <http://www.jstor.org/stable/2780243eprints.umpo.ac>
- Creswell, J. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. <https://consensus.app/papers/qualitative-inquiry-and-research-design-choosing-among-creswell/4a319718e018569ebd22d1d717cafc21/eprints.umpo.ac>
- Damayanti, D., Rachmadanis, I., & Zufadewina. (2025). Tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN Kramat Jati 24: Tinjauan dari perspektif kepala sekolah dan guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1375eprints.umpo.ac>

- Darmawan, A. (2023). Implementasi kebijakan SDGs pemerintah daerah dalam mengelola ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus Desa Pandak, Kec. Baturaden, Kab. Banyumas). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 145. <https://doi.org/10.22146/jkn.87986eprints.umpo.ac>
- Dirgahayu, D., Karman, & Budhirianto, S. (2023). Potential of Indonesian indigenous community local wisdom for food security. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1230, 012023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1230/1/012023eprints.umpo.ac>
- Elizabeth, R. G. (2019). Peningkatan partisipasi petani, pemberdayaan kelembagaan dan kearifan lokal mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v4i2.26509eprints.umpo.ac>
- Firmansyah, E., Sunarni, N., & Maulia, L. (2022). Leuit and the food preservation system during the pandemic as a form of local wisdom of the indigenous people of Kasepuhan Sinar Resmi Cisolok Sukabumi West Java. *Pattimura Excellence Journal of Language and Culture*, 2(2), 161–169. <https://doi.org/10.30598/pejlac.v2.i2.pp161-169eprints.umpo.ac>
- Fitriana, E., & Marni, M. (2021). Transmigran sebagai modal sosial dalam pengembangan food estate di Kabupaten Pulang Pisau. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8771eprints.umpo.ac>
- Fitriana, W., Martius, E., Analia, D., Agustar, A., Syarfi, I. W., Jorie, D. G., & Aprilia, D. (2024). Model sistem ketahanan pangan rumah tangga pedesaan berbasis inclusive closed loop. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.32530/jace.v7i1.743eprints.umpo.ac>
- Ginting, S., Wongta, A., Yadoung, S., Ounjaijean, S., & Hongsihsong, S. (2025). Food insecurity and community resilience among Indonesia's indigenous Suku Anak Dalam. *Sustainability*, 17(17), 7750. <https://doi.org/10.3390/su17177750eprints.umpo.ac>
- Gunawan, F., & Khairunnisa, A. (2024). Translation of the Quran in Tolaki: A perspective of religious moderation, and Islamic law. *Samarab: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 8(3). <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i3.24060eprints.umpo.ac>
- Häuberer, J. (2011). Introducing the civic perspective on social capital – Robert D. Putnam's concept of social capital. In J. Häuberer (Ed.), *Social capital theory: Towards a methodological foundation* (pp. 53–86). VS Verlag für Sozialwissenschaften. https://doi.org/10.1007/978-3-531-92646-9_3eprints.umpo.ac
- Herlan, H., Taena, L., & Aso, L. (2020). Pembangunan infrastruktur pedesaan berbasis kearifan lokal. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 81–91. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.726eprints.umpo.ac>
- Hos, J., Roslan, S., & Supiyah, R. (2021). Disaster mitigation based on local wisdom in shifting cultivators communities. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17, 235–244. <https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.24eprints.umpo.ac>

- Islam, R. (2013). Indigenous knowledge as social capital. <https://www.semanticscholar.org/paper/7c05d855ee7f5f4806e756afd593a368ab872e39eprints.umpo.ac>
- Ismanto, T. Y. (2025). Integrating local wisdom into public policy: A case study of Papua Pegunungan Province. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 23(1). <https://doi.org/10.57239/pjlss-2025-23.1.00440eprints.umpo.ac>
- Jers, L. O. T., Efriani, E., Nurti, Y., Arimbawa, P., & Alias, A. (2023). Mekambare as a former of social solidarity in supporting food security in sustainable agriculture management in East Kolaka Regency. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(2), 163–172. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p163-172.2023eprints.umpo.ac>
- Kamaruddin, K., Iswandi, I., Yaqub, A., Mahfiana, L., & Akbar, M. (2023). Justice, mediation, and Kalosara custom of the Tolaki community in Southeast Sulawesi from the perspective of Islamic law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.13183eprints.umpo.ac>
- Kamil, W. A., Luntungan, E. M., & Tindage, J. R. (2024). Pengaruh smart farming terhadap kadar hara tanah pada lahan pertanian dampingan PT. Tirta Investama pabrik Airmadidi di Desa Tumaluntung. *COCOS*, 15(4). <https://doi.org/10.35791/cocos.v15i4.57637eprints.umpo.ac>
- Lestari, E. (2024). Eskalasi tata kelola kebijakan pemerintah daerah terhadap pertanian berkelanjutan: Upaya mewujudkan kedaulatan pangan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 10(1). <https://doi.org/10.35194/jhmj.v10i1.4154eprints.umpo.ac>
- Maharani, D., & Putri, N. (2024). Transformation of traditional values in the Tolaki tribe's local wisdom-based education system at elementary school level. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(4). <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i4.427eprints.umpo.ac>
- Mardhiah, N., Saputra, J., Muhammad, Z., Fitriati, C. A., & Omalia, N. (2025). Keujreun Blang's role in strengthening food security and national resilience. *Jurnal Lembannas RI*, 13(2). <https://doi.org/10.55960/jlri.v13i2.1098eprints.umpo.ac>
- Martadona, I., Leovita, A., & Mutia, Y. D. (2024). Pengaruh modal sosial petani padi sawah pada Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP) terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pangan*, 33(1), 47–56. <https://doi.org/10.33964/jp.v33i1.783eprints.umpo.ac>
- Mirajiani, M., & Widi, S. W. (2022). Pengetahuan lokal masyarakat adat Baduy dalam pranata sosial untuk menunjang ketahanan pangan. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i1.2eprints.umpo.ac>
- Partini, & Sari, I. (2022). Kebijakan pengembangan ketahanan pangan lokal. *Jurnal Agribisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i1.1988eprints.umpo.ac>
- Pembengo, W., & Dude, S. (2024). Upaya implementasi NDC (Nationally Determined Contribution) guna mencapai ketahanan iklim (climate resilience) di bidang pertanian.

- Pradhan, R., & Vashisht, S. (2025). Bridging generational knowledge gaps: Transmitting traditional food wisdom to younger generation. *International Journal of Home Science*, 11(2). <https://doi.org/10.22271/23957476.2025.v11.i2b.1855eprints.umpo.ac>
- Prasetyo, G., Subkhan, M., Aceng, R., Sukaesih, E., & Muslimah, M. (2025). Model pertanian berbasis kearifan lokal Kampung Naga untuk ketahanan pangan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1). <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2115eprints.umpo.ac>
- Priandana, A. A., Yuhyl, D. M., Maulida, I., & Apriyanto, B. (2023). Konsep ketahanan pangan berbasis kearifan lokal: Studi kasus Kampung Naga. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 6(1). <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.36414eprints.umpo.ac>
- Purwanti, P. A. P., & Saskara, I. N. (2022). The role of social capital with local wisdom in household food security in Bali Province. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 14(1). <https://doi.org/10.24843/jekt.2022.v15.i01.p10eprints.umpo.ac>
- Putnam, R. D. (1994). Project report: Social capital and public affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 47(8), 5–19. [eprints.umpo.ac](https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1303eprints.umpo.ac)
- Putnam, R. D. (1999). *Le déclin du capital social aux États-Unis*. <https://doi.org/10.7202/005219areprints.umpo.ac>
- Rahman, D. (2024). Local wisdom as a foundation for sustainable food security in traditional communities. *Critical Issue of Sustainable Future*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/crsusf.v1i2.1958eprints.umpo.ac>
- Renzaho, A. (2026). Prioritising cultural food security and food sovereignty over conventional food security: A multi-dimensional analytical argument. *Proceedings of the Nutrition Society*. <https://doi.org/10.1017/S0029665126102225eprints.umpo.ac>
- Rhofita, E. I. (2022). Optimalisasi sumber daya pertanian Indonesia untuk mendukung program ketahanan pangan dan energi nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 82. <https://doi.org/10.22146/jkn.71642eprints.umpo.ac>
- Ridwan, Firmanto, T., Zulharman, & Gufran. (2025). The role of local wisdom “Uma Lengge” in achieving food sovereignty and Asta Cita in the indigenous community of North Maria, Bima. *Lex Localis – Journal of Local Self-Government*. <https://doi.org/10.52152/801931eprints.umpo.ac>
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2019). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Kalosara dalam pembelajaran sejarah di SMA sebagai penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2). <https://doi.org/10.21009/jps.082.04eprints.umpo.ac>
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan lokal, modal sosial dan pembangunan berkelanjutan. *Analisis*, 13(2). <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2938eprints.umpo.ac>

- Sakinaturrahmi, Y., & Sudrajat, S. (2025). Revitalization of the Sasak local wisdom values for the social harmony in Berinding Central Lombok. *El Harakah*, 27(1). <https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.29951eprints.umpo.ac>
- Sihombing, M. A. A., & Sihombing, R. D. (2024). Pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di bidang ketenagakerjaan berdasarkan Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2023 tentang Strategi Nasional Bisnis dan Hak Asasi Manusia. *Grondwet*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.61863/gr.v3i2.39eprints.umpo.ac>
- Sinapoy, S., Melamba, B., & Herman, H. (2021). Ekologi budaya dan nilai kearifan lokal pohon sagu dalam dimensi masyarakat Suku Tolaki. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(3), 323–342. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1163eprints.umpo.ac>
- Stadler, L. (2025). Integrating intersectionality into climate risk assessments: Review of gendered vulnerability in South Africa. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 16(6). <https://doi.org/10.1002/wcc.70035eprints.umpo.ac>
- Suat, H., Watianan, S., Haulussy, R. R., & Mardan, M. S. (2025). Local wisdom as social capital: The role of tradition in building community resilience in the era of globalization. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 3(5). <https://doi.org/10.59890/ijsss.v3i5.116eprints.umpo.ac>
- Susanti, S., Alim, A., & Salniwati, S. (2022). Identifikasi kompleks makam kuno Ponggawa Moita di Desa Barowila Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sangia: Journal of Archaeology Research*, 6(2). <https://doi.org/10.33772/sangia.v6i2.1912eprints.umpo.ac>
- Utami, Q., & Suprapti, I. (2020). Faktor modal sosial terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani jagung lokal Desa Guluk Guluk Kabupaten Sumenep. *Agriscience*, 1(1). <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7972eprints.umpo.ac>
- Utomo, G. C., & Tanzil, M. Y. (2023). Kain tenun di industri mode Indonesia. *Folio*, 3(1). <https://doi.org/10.37715/folio.v3i1.3479eprints.umpo.ac>
- Violin, S. A., Chairunisa, W., Rosyilawati, D., Suharso, S., Jaya, S., Riwayanto, R. M., & Isna, A. (2025). Kearifan lokal lumbung paceklik mitigasi kerawanan pangan di komunitas adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Socius*, 12(1). <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.644eprints.umpo.ac>
- Wirata, G. (2022). Strategi peningkatan ketahanan pangan pada masa pandemi COVID-19 melalui penguatan kearifan lokal di Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(1). <https://doi.org/10.24843/jkb.2022.v12.i01.p04eprints.umpo.ac>
- Yunita, I. M., Sugiantiningsih, A. A. P., Noor, M., Misno, I. M. G. R., & Yasa, I. G. P. (2023). Rekonstruksi Subak Lestari Desa Anggabaya sebagai warisan budaya dunia dalam mewujudkan pencapaian ketahanan pangan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(3), 367–373. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53961eprints.umpo.ac>

Yusriadi, Y. (2025). Sustaining food security through social capital in agroforestry: A qualitative study from North Luwu, Indonesia. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, 1580017. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1580017eprints.umpo.ac>

Zubaidi, A., Maharani, S. D., & Sairah, A. R. (2022). Kearifan lokal desa wisata Karangrejo dan Karanganyar untuk memperkuat ketahanan ekonomi desa pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 227–234. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.51818eprints.umpo.ac>